

Perkembangan Tari *Rentak Kudo* Di Kecamatan Hamparan Rawang Tahun 1990-2020

Arief Rizki Pratama^{1(*)}, Najmi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*keariefanlokal98@gmail.com

Abstract

This study examines the Rentak Kudo Dance Art which is a traditional dance art located in Hamparan Rawang District. This dance has grown rapidly since 1990 until now. This study aims to explain the developments that occurred in the art of Rentak Kudo starting from its initial popularity in 1990 until 2021. This study uses the Historical research method with Steps; Heuristics, Source Criticism, Data Interpretation, and Historiography. The results of this study indicate that the art of Rentak Kudo Dance underwent significant changes in terms of meaning, procedures, clothing, timing, and musical instruments used in accompanying the performance of Rentak Kudo. In its development, Rentak Kudo art was popularized by one of the figures called Tuke Ngasiuh, namely Mrs. Ruwaida from Tanjung Village, Hamparan Rawang District, who began to popularize Rentak Kudo in various arts and traditional events since 1990 until, entering the early 2000s with the development of increasingly advanced technology Rentak Kudo began to experience changes in various aspects.

Keyword: *Art, Rentak Kudo, Culture*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Kesenian Tari *Rentak Kudo* yang merupakan kesenian tari tradisional yang berada di Kecamatan Hamparan Rawang. Tari ini sudah berkembang pesat sejak 1990 sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan yang terjadi pada kesenian *Rentak Kudo* mulai dari awal populernya pada tahun 1990 sampai tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan Langkah-langkah; Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi Data, dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Tari *Rentak Kudo* mengalami perubahan yang signifikan baik itu dalam segi makna, tata cara, busana, waktu, dan alat musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan *Rentak Kudo*. Dalam perkembangannya, kesenian *Rentak Kudo* di populerkan oleh salah seorang tokoh yang disebut *Tuke Ngasiuh* yaitu ibu Ruwaida dari Desa Tanjung, Kecamatan Hamparan Rawang, yang mulai mempopulerkan *Rentak Kudo* di berbagai acara kesenian dan adat sejak tahun 1990 hingga, memasuki awal tahun 2000-an dengan perkembangan teknologi yang semakin maju *Rentak Kudo* mulai mengalami perubahan dari berbagai aspek yaitu, alat musik pengiringnya, waktu pelaksanaan, busana, dan tata cara pelaksanaan.

Kata Kunci: *Kesenian, Rentak Kudo, Budaya, dan Perkembangan*

PENDAHULUAN

Tari *Rentak Kudo* berasal dari daerah Hamparan Rawang. Mengenai asal usul tari *Rentak Kudo* terdapat beragam pendapat, tetapi menurut ibu Ruwaida yang merupakan salah seorang seniman senior, kesenian ini telah dipelajari dan dilaksanakan jauh sebelum ia lahir. Hanya saja, asal usulnya menjadi kabur seiring perjalanan waktu karena minimnya bukti atau sumber yang ditinggalkan. Salah satu kesenian tari yang berkembang dan bertahan bahkan hingga kini di tengah masyarakat Kabupaten Kerinci adalah tari *Rentak Kudo*. Kesenian Tari *Rentak Kudo* ini terus dijaga secara turun temurun oleh seniman lokal Kerinci dari generasi ke generasi, walaupun keberadaannya sangat sedikit pada saat ini dan mulai pudar. *Rentak Kudo* sangat identik dengan tarian yang memperagakan seorang “*Pengasiuh*” atau orang yang mengiringi tarian dengan pantun-pantun berbahasa Rawang.

Gerakan Tari *Rentak Kudo* pada awalnya bersumber dari gerak-gerak silat, terutama gerak silat *Langkah Tigo* yang merupakan ilmu beladiri masyarakat Kerinci. Gerakan kaki yang menghentak-hentak seperti kuda dengan iringan gong dan gendang. (Dharmawan, 2018, hlm 49) Pada zaman dahulu, sebelum menarikan *Rentak Kudo*, ada beberapa syarat yang dilakukan terlebih dahulu, yaitu meletakkan sekapur sirih yang ditanamkan di sudut-sudut tempat pelaksanaan, pembakaran kemenyan dan disediakan bunga tujuh warna. Sebelum memulai, gendang atau rebana gedang biasanya diasapi terlebih dahulu. Hal tersebut dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta agar acara atau perhelatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

Rentak Kudo dipertunjukkan dalam sebuah acara yang sangat sakral bagi masyarakat Adat Hamparan Rawang, seperti acara perayaan musim panen, *Kenduri Sko*, pernikahan, dan acara-acara festival kebudayaan. Berbeda dengan kesenian tari lainnya di Kota Sungai Penuh seperti Tari *Iyo-iyo & Rangguk* yang biasanya di pertunjukkan untuk upacara penyambutan. Tari *Rentak Kudo* merupakan tari yang bernuansa riang gembira yang dimaksudkan untuk merayakan sesuatu dengan kegembiraan, seperti musim panen, pernikahan, dan sebagainya. Bahkan saat ini, *Rentak Kudo* banyak disajikan sebagai tari perayaan pembukaan sebuah usaha. Namun, Tari *Rentak Kudo* tidak pernah lagi digelar sebagai perayaan musim panen, pergelaran tari ini pada umumnya digelar ketika acara pernikahan dan beberapa acara adat saja.

Tari *Rentak Kudo* selalu ditarikan dengan 1 sampai puluhan orang penari. Media atau instrumen musik yang mengiring tari *Rentak Kudo* pada zaman dahulu hanya berupa gong dan gendang. Namun, seiring dengan datangnya kebudayaan baru melalui arus teknologi komunikasi dan informasi, hal ini berdampak kepada tata cara pelaksanaan tari *Rentak Kudo*. Dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat Hamparan Rawang adalah dalam segi instrumen musiknya. Pada saat ini, para pengasuh kerap menyisipkan suatu musik remix untuk memperkaya musik mereka. Sayangnya, musik remix justru mengikis musik tradisional yang berada didalamnya.

Memasuki era digital awal 2005, Perkembangan instrumen musik yang dari memakai gendang dan gong berkembang memakai instrumen musik yang lebih modern yaitu organ tunggal. Berangkat dari landasan tersebut, muncul beberapa grup atau kelompok usaha musikal yang menawarkan jasa pengiringan tari *Rentak Kudo* untuk acara-acara pernikahan, orientasi grup ini tak hanya di Kecamatan Hamparan Rawang saja, namun juga sudah mencakup Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh bahkan hingga ke luar Provinsi seperti Jambi, Sumatera Barat dan Bengkulu. (Wawancara Ibu Ruwaida, via telepon 19 April 2020).

Tokoh legendaris yang masih mempopulerkan Tari *Rentak Kudo* pada tahun 2020 ini adalah Ibu Ruwaida dari desa Tanjung, Kecamatan Hamparan Rawang. Beliau adalah salah satu “*Pengasiuh*” (pengiring pantun) yang masih populer di Kecamatan Hamparan Rawang. Beliau mulai mendalami peran sebagai *Pengasuh* sejak tahun 1990 dan masih bertahan hingga sekarang. Tari *Rentak Kudo* sudah didaftarkan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam kegiatan Penetapan Warisan Tak Benda (WBTB) tahun 2018 lalu. Selain itu, Pemerintahan Kota Sungai Penuh dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Tari *Rentak Kudo* sudah melakukan beberapa upaya salah satunya adalah masih menampilkan kesenian ini dalam berbagai festival sehingga tari ini menjadi semakin populer di tengah masyarakat. Sebagai warisan budaya, Tari *Rentak Kudo* perlu di tempatkan menjadi perhatian untuk kajian penelitian agar nilai-nilai yang dimilikinya dapat disosialisasikan lebih luas. Tidak hanya penting untuk mengangkat bentuk-bentuk kearifan lokal yang kita miliki khususnya bentuk tari yang ada di Kota Sungai Penuh, tetapi juga penting untuk mengetahui dan melaksanakan upaya-upaya yang dapat melestarikan kesenian tradisional ini sebagai sebuah peninggalan leluhur.

Penelitian dengan tema yang sama telah dilakukan oleh Lola (2019) yang menjelaskan Tari Rantak di Sumatera Barat mulai jarang dipertontonkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan tari Rantak, hal ini diperkuat dengan hadirnya musik modern yang menyebabkan tari Rantak mulai jarang ditampilkan. Perbedaan Tari Rantak di Sumatera Barat dan *Rentak Kudo* di Kota Sungai Penuh adalah dalam segi tata cara, dan gerakan tari yang dikandung oleh masing-masing tari tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang seni tradisional masyarakat Hamparan Rawang dalam perkembangannya dari masa ke masa dan perubahan nilai, tata cara dan alat musik yang terjadi dalam tari *Rentak Kudo* pada masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan langkah-langkah dari penelitian Sejarah. Adapun Metode Penelitian Sejarah adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari berbagai tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. (Laksono, 2018, hlm 36) Heuristik; tahap mencari, menemukan, mengumpulkan sumber-sumber dalam berbagai

bentuk untuk dapat mengetahui data-data yang diperlukan dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data terkait penelitian ini, baik sumber tertulis seperti buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen yang diperoleh dalam kunjungan ke Kantor Dinas Pariwisata dan kebudayaan kota Sungai Penuh. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada narasumber yang kompeten dan terlibat langsung dalam Tari *Rentak Kudo* seperti seniman, *Depati*, serta masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang.

Kritik Sumber yang merupakan tahap dimana penulis menyaring, memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan untuk penelitian Perkembangan Tari *Rentak Kudo*, dengan kata lain pada tahap ini penulis melakukan upaya untuk mengkaji keaslian (otentisitas) yang ditelusuri secara mendalam tentang perkembangan Tari *Rentak Kudo* agar mendapatkan keabsahan sumber yang maksimal. Interpretasi, adalah penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan. Pada tahap ini, penulis berusaha menafsirkan informasi tentang Perkembangan Tari *Rentak Kudo* di kecamatan Hamparan Rawang tahun 1990-2020 agar relevan. Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dengan judul Perkembangan Tari *Rentak Kudo* di Kecamatan Hamparan Rawang tahun 1990-2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesenian *Rentak Kudo* Menurut Ruwaida

a. Asal Usul Tari *Rentak Kudo*

Tari *Rentak Kudo* adalah sebuah tarian yang berasal dari Kecamatan Hamparan Rawang dengan Gerakan tari yang menghentak-hentak seperti kuda, para penari diiringi dengan gendang dan gong serta seorang vokalis yang disebut *pengasuh*. Tari *Rentak Kudo* khususnya digelar sebagai persembahan dalam acara *Kenduri Sko* yaitu acara kenduri adat tertinggi yang didalamnya terdapat serangkaian acara penobatan/pelantikan *Depati*, pembersihan dan pengelolaan benda pusaka, rapat adat yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu, waktu pelaksanaan *kenduri sko* berbeda-beda pada masing-masing daerah.

Tentang asal-usul terciptanya tari ini masih terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan seniman dan tokoh-tokoh adat di Kecamatan Hamparan Rawang, akibat minimnya sumber data dan informasi mengenainya. Namun para seniman dan tokoh adat memaparkan bahwa Tari *Rentak Kudo* sudah dipelajari dan dilaksanakan jauh sebelum mereka lahir. Tari ini mulai populer dimasyarakat Kecamatan Hamparan Rawang sejak kebutuhan hiburan bernuansa adat di acara musim panen dan pernikahan, namun disekitar tahun 1990-an dimana masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang mulai memasukkan Tari *Rentak Kudo* ke dalam acara adat lainnya seperti acara pernikahan, musim panen, dan akikah. Sejak saat itu *Rentak Kudo* mulai menjadi bagian dari acara pernikahan dan musim panen tidak hanya sebatas acara *Kenduri Sko* saja.

Pergelaran *Rentak Kudo* selalu identik dengan nuansa riang gembira, ini sejalan dengan fungsinya sebagai tari untuk merayakan sesuatu oleh masyarakat Kecamatan Hampan Rawang. Kesenian Tari *Rentak Kudo* ini terus di jaga secara turun temurun oleh seniman lokal Kerinci dari generasi ke generasi, walaupun keberadaannya sangat sedikit pada saat ini dan mulai pudar. *Rentak Kudo* sangat identik dengan tarian yang memperagakan seorang “*Pengasiuh*” atau orang yang mengiringi tarian dengan pantun-pantun berbahasa Rawang. Asal usul nama *Rentak Kudo* ini diambil dari gerakannya yang menghentak-hentak seperti kuda, setiap penari dalam tari *Rentak Kudo* ini menghentakkan kaki mereka dengan keras seperti hentakkan kaki kuda. Sebagai kesenian yang berasal dari masyarakat Hampan Rawang dengan perkembangan animisme-dinamisme yang begitu kental, Tarian *Rentak Kudo* begitu dekat dengan hal-hal mistis. Bahkan setiap pertunjukan *Rentak Kudo* tak jarang mengalami “*Pingsau*” yang berarti Pingsan tak sadarkan diri Kesurupan *ninek*. Sebelum melakukan Tari *Rentak Kudo* disekitar tempat pertunjukan sering diasapi dengan kemenyan, tangan dari pemukul gendang (*Rebana*) juga tak luput dari asap kemenyan, hal ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat Hampan Rawang yang percaya bahwa orang yang bertugas memukul gendang sering mengalami tangan berat tiba-tiba di tengah pertunjukannya.

b. Pelaksanaan Tari *Rentak Kudo*

Pada zaman dahulu, sebelum menarikan *Rentak Kudo*, ada beberapa syarat yang dilakukan terlebih dahulu, yaitu meletakkan sekapur sirih yang ditanamkan di sudut-sudut tempat pelaksanaan, pembakaran kemenyan dan disediakan bunga tujuh warna. Gendang atau *rebana gedang* biasanya diasapi terlebih dahulu. Hal tersebut dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta agar acara atau perhelatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Syarat dan kemampuan yang harus dimiliki para pengasuh. Seorang yang menjadi pengasuh bertugas untuk mengatur lancarnya pertunjukan *Rentak Kudo*, para pengasuh dituntut harus memahami siapa dan dimana acara *Rentak Kudo* itu digelar karena dalam menyusun syair dan lirik yang akan dibawakan harus berhubungan dengan faktor-faktor tersebut.

Syair dan Lirik dalam tari *Rentak Kudo* tidak pernah ditetapkan atau dalam arti disetiap pertunjukannya lirik dan syair kerap berubah-ubah tergantung dengan kreatifitas *pengasuh* dalam membuat pantun dan lirik. Ibu Ruwaida dikenal sebagai seorang yang sangat melekat dengan *Rentak Kudo*, beliau kerap dipanggil di setiap acara-acara kebudayaan di Kota Sungai Penuh maupun di Kabupaten Kerinci. Beliau sudah mendalami kesenian ini sejak usia 17 tahun dan mengikuti semua perkembangan tari *Rentak Kudo* dari awal populer hingga memasuki zaman musik modern saat ini. Ibu Ruwaida telah mendapatkan banyak penghargaan dan sertifikat sebagai maestro *Rentak Kudo*, salah satu penghargaan yang begitu beliau banggakan adalah kesempatan untuk mementaskan *Rentak Kudo* di Malaysia pada 2015 lalu. (Wawancara dengan Ruwaida, 10 September 2020, Desa Tanjung). Pelaksanaan Tari *Rentak Kudo* dibagi dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap utama. Tahap persiapan merupakan tahap yang harus ditempuh sebelum acaranya

dimulai. Tahap Utama merupakan tahap dimana *Rentak Kudo* mulai digelar yang ditandai dengan adanya persembahan sesajian, gendang dan gong yang mulai dimainkan, dan pengasuh mulai menyanyikan pantun dan syair mereka.

Tahap Persiapan, Tahap Persiapan adalah tahap dimana seluruh elemen yang terlibat dalam pertunjukan *Rentak Kudo* mempersiapkan sesajian dan keperluan pelaksanaan seperti daun sirih, pinang muda, rokok enau, dan bunga tujuh rupa yang dikumpulkan dalam satu piring tradisional sebagai bentuk penghormatan kepada sang pencipta. Setelah sesajian dipersiapkan proses selanjutnya adalah pembakaran kemenyan yang difungsikan sebagai media pemanggilan arwah nenek moyang dan orang-orang yang dianggap suci untuk datang menyaksikan acara yang akan digelar. Jumlah penari dalam *Rentak Kudo* bervariasi tergantung acara yang digelar, di acara seperti halal bil halal jumlah penari bahkan dapat mencapai ratusan orang atau lebih.

Tahap Utama, Tahap utama diartikan ketika para pengasuh dan pengiring musik mulai memainkan musik mereka. Para penari mulai mengikuti alunan musik secara khidmat, pembakaran kemenyan sebagai media pemanggilan roh nenek moyang dilakukan ditengah penari sehingga para penari jatuh semakin dalam mengikuti alunan musik. Pada tahap ini tak jarang terjadi keadaan dimana beberapa penari mengalami kesurupan akibat terhipnotis oleh *Rentak Kudo* yang disuguhkan, mereka yang kesurupan tersebut dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang sebagai roh nenek moyang yang hadir dan ikut berpartisipasi dalam *Rentak Kudo*. Adapun unsur-unsur dalam Tari *Rentak Kudo* adalah; **Gerakan Tari,** Gerakan tari *Rentak Kudo* diambil dari kehidupan masyarakat, gerakannya bersifat fleksibel dan sederhana sehingga mudah untuk dipelajari oleh berbagai kalangan. Gerakan tari ini diambil dari Gerakan *silat Langkah tigo* serta Gerakan menghentakkan kaki sehingga menimbulkan suara hentakan yang keras ke tanah.

Tabel 1.1 Perubahan *Rentak Kudo* masa ke masa

Tahun	Alat Musik	Busana	Waktu Pelaksanaan	Gerakan
Pra-1990	Masih menggunakan botol dan sendok.	Baju silat tradisional.	Saat istirahat melakukan aktivitas Latihan silat.	Masih berupa gerakan-gerakan silat sederhana yang dicampur dengan hentakkan kaki.
1990-2003	Pengiring menggunakan Gendang, Rebana dan Gong	Busana tradisional masyarakat Hamparan Rawang, baju kurung dan baju teluk belango.	Acara adat <i>Kenduri Sko</i> , & Perayaan musim panen.	Gerakan sudah dibakukan oleh seniman, dengan beberapa gerak yang terbagi ke dalam tiga gerak sembah
2003-2019	Gendang, Rebana dan	Aturan busana sudah tidak	Dilakukan pada acara <i>Kenduri</i>	Gerakan lebih fleksibel, dengan gerak dasar

	Gong mulai diganti dengan Organ Tunggal/Piano	diterapkan lagi. Semua busana diperbolehkan asalkan tidak melanggar norma kesopanan	<i>Sko & pernikahan.</i>	menghentikan kaki serta gerak silat
2019-2020	Gendang dan Rebana sudah ditinggalkan dan diganti dengan, organ tunggal, DJ, Gitar, dan drum.	Aturan busana sudah tidak diterapkan lagi. Semua busana diperbolehkan asalkan tidak melanggar norma kesopanan	Dilakukan pada acara <i>Kenduri Sko & pernikahan.</i>	Gerakan lebih fleksibel, dengan gerak dasar menghentikan kaki serta gerak silat

Dipadu dengan Gerakan menghentikan kaki dilakukan oleh semua penari dan menciptakan irama tambahan di dalam Tari sehingga dapat menambah semangat dan *euforia* dalam menari. Terdapat beberapa Gerakan formal yang disebut Gerakan sembah sebelum para penari masuk ke dalam pertunjukan *Rentak Kudo*, Gerakan tersebut dikategorikan sebagai; Gerak sembah pertama, bermakna sebagai simbol dari panen masyarakat atau simbol dari wujud rasa syukur. Gerak simpuh, yang melambungkan sesuatu penghormatan kepada sang pencipta. Gerak sembah kedua, disertai dengan lari kecil sebagai ucapan selamat datang kepada tokoh adat, kepala desa, dan orang yang dihormati lainnya. Gerak lingkaran, dimana beberapa penari mengelilingi satu penari yang sedang tak sadarkan diri dan terakhir adalah Gerak sembah penutup.

Musik adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam kesenian tari sebab perpaduan musik dan tari dapat menciptakan Gerakan yang harmonis. Alat musik yang digunakan dalam Tari *Rentak Kudo* adalah *Rebana*, Gendang, dan suling dengan iringan pantun, syair dan lirik oleh seorang yang *Pengasuh*. Pada pertunjukan saat ini *Rentak Kudo* lebih sering diiringi dengan Organ Tunggal sebagai musik pengiringnya, gendang dan Rebana telah ditinggalkan.



Ibu Ruwaida Dengan Rebana Gendang

Busana atau kostum memiliki peran penting dalam sebuah penyajian *Rentak Kudo*. Busana yang ditetapkan dalam *Rentak Kudo* tidak harus memakai pakaian adat dari Kerinci, namun pada umumnya masyarakat menggunakan busana sebagai berikut; **Baju Wanita**; Tengkuluk, adalah sebuah baju yang terbuat dari kain berwarna merah yang dimasing sisinya diisi kapas dengan susunan bertingkat berjumlah 25 cincin, sehingga total jumlahnya adalah 50 cincin. Baju Kurung, panjangnya sebatas lutut dengan lengan yang Panjang. Pada zaman dahulu terbuat dari tenun Kerinci, namun pada masa sekarang sudah jarang yang memakainya. Selempang, selempang berwarna hitam dengan motif geometris berwarna emas. Kalung, gelang, dan anting.



Baju yang digunakan Penari Rentak Kudo

Baju Pria; Baju Teluk Belango, sejenis baju dari kain tenun Kerinci yang dihiasi sulaman benang berwarna emas. Sarung yang diikatkan dipinggang, dan Keris, berfungsi sebagai properti yang melambangkan kesatria. Di acara *Kenduri Sko* kadang menggunakan pedang Panjang yang disebut oleh masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang dengan “*Geliwoi*”.

Kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak awal-awal kehidupan dan sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1983, hlm 3) Kesenian tradisional dewasa ini mengalami perkembangan dan modernitas yang sejalan dengan zaman. Sangat sulit bagi kesenian tradisional untuk mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, pada era informasi saat ini arus perkembangan semakin cepat dan menggusur tradisi budaya dan tata nilai suatu lingkungan ke arah kebudayaan yang dominan. (Wibowo, 2007, hlm 65-66) Perubahan sosial yang terjadi menyebabkan tingkat partisipasi kesenian di era modern ini menurun drastis. Di Desa-desa yang biasanya menjadi lokasi kreatifitas, kini menjadi konsumen seni-budaya yang ditawarkan lewat teknologi modern.

Fenomena perubahan makna kesenian *Rentak Kudo* ini dikuatkan dalam wawancara penulis Bersama bapak Zamri Sidik *Datuk*, Tokoh adat masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang, beliau memaparkan perubahan nilai makna yang terjadi pada *Rentak Kudo* adalah hal yang tidak bisa dikontrol oleh para seniman-seniman pendukungnya, dimana perubahan selera masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang bergerak mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Dari sanalah muncul kebutuhan akan *Rentak Kudo* yang menggunakan alat modern, seperti keyboard/organ tunggal, Drum, dan sebagainya.

Selain lebih praktis dan memberi kesan modern penggunaan alat musik modern juga mampu membuat masyarakat antusias dalam melihat perayaannya. *Rentak Kudo* yang sebelumnya bernuansa tradisional perlahan berubah menjadi perayaan yang bernuansa modern dengan properti pendukung seperti Speaker, Lampu Neon, Asap, dan Disk Jockey/DJ. (Wawancara Zamri Dt, 11 September 2020, via telepon).

Alat musik *Rentak Kudo* sudah berubah ke organ tunggal, Gendang dan *Rebana* sudah ditinggalkan karena penggunaan organ tunggal sangat praktis dan memudahkan para penggendang dan pengasuh dalam mengiringi *Rentak Kudo*. Pantun dan irama yang tercipta dari alat musik modern juga sedikit berbeda dengan alat musik tradisional. (Wawancara Ruwaida, 10 September 2020, Desa Tanjung. Dalam hal busana, *Rentak Kudo* pada zaman dahulu para wanita biasanya menggunakan Baju Kurung dengan kepala diikatkan kain tengkuluk. Sedangkan para pria menggunakan baju Teluk Belango dengan peci dan sarung yang dililitkan ke pinggang. Busana *Rentak Kudo* pada saat ini tidak lagi mengikuti kebiasaan tersebut, saat ini semua pakaian bebas digunakan dalam *Rentak Kudo* asal tidak melanggar norma sosial.

2. Perkembangan Tari *Rentak Kudo*

a. Awal Kemunculan -1990

Perkembangan *Rentak Kudo*, Dalam hal Sejarah *Rentak Kudo* belum ada patokan pasti tentang asal-usulnya, masih terdapat silang pendapat di kalangan seniman dan tokoh-tokoh adat Hampan Rawang, karena bukti dan informasi tertulis tentang kesenian *Rentak Kudo* yang sangat minim. Namun para tetua dan seniman sepakat bahwa *Rentak Kudo* ini sudah tercipta dan dipelajari jauh sebelum mereka lahir. Pada zaman dahulu masyarakat Rawang mempertahankan daerahnya dengan cara bela diri, ada begitu banyak *Gelanggang* silat yang dibuka di Rawang, saat para murid silat beristirahat, para murid silat tersebut secara tidak sengaja memukul *Buliu* (botol) dan sendok, mendengar bunyi yang dihasilkan oleh botol yang begitu harmonis para murid tersebut mulai bergerak dengan menirukan apa yang telah mereka pelajari di perguruan silat.

Para murid silat tersebut semakin khidmat dalam mengikuti bunyi yang dihasilkan oleh botol dan sendok sehingga mereka mulai menghentakkan kaki ke lantai rumah yang berbahan papan dan menimbulkan bunyi lain yang melengkapi suara sendok dan botol. Dari hal tersebut para murid melakukan hal itu secara terus menerus sebagai hiburan pengusir lelah, namun hal ini rupanya menjadi kebiasaan dan lama kelamaan menjadi sebuah seni. Komposisi gerakan yang dilakukan oleh para murid silat tersebut belum diberi nama pada saat itu. (Fitriani, 2016, hlm 15). Kesenian *Rentak Kudo* terus berkembang seiring perjalanan waktu, hingga sampai pada satu titik kebiasaan yang dilakukan oleh para murid silat tersebut dikaji oleh para seniman-seniman dan diberi nama "*Rentak Kudo*" *Rentak* yang berarti hentakkan dan *Kudo* yang berarti Kuda, nama ini diambil dari gerakan dasarnya yang menghentak-hentak seperti kuda. Tahap pengenalan kepada masyarakat berlangsung dalam waktu yang sangat lama dan terjadi beberapa penyempurnaan dalam

gerakan dasar *Rentak Kudo*, kesenian ini dipadukan dengan kesenian-kesenian lain yang sudah berkembang lebih dulu di Hamparan Rawang,

b. Periode 1990-2003

Memasuki 1990 muncul seniman-seniman yang dikategorikan sebagai generasi lama pada saat ini seperti Ardat, Sapauk, Tuew Pandauk, dan Ruwaida. Seniman yang paling dikenal adalah Ibu Ruwaida dari Desa Tanjung, Kecamatan Hamparan Rawang. Beliau adalah seorang pengasuh legendaris yang dikenal masyarakat Rawang hingga saat ini. Bahkan nama beliau diselipkan di beberapa pantun pengasuh *Rentak Kudo* dengan lirik “*Ruwaih ruwaih.. aeae*”. Awal tahun 1990, *Rentak Kudo* mulai dilaksanakan diacara-acara pernikahan masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang dengan tata cara pelaksanaan yang masih tradisional dan alat musik pengiring yang berupa Rebana *Gedang* dan Gong.

Pelaksanaan *Rentak Kudo* pada masa ini dikatakan mencapai puncak pengenalan dimana masyarakat Rawang sangat antusias disetiap pergelaran *Rentak Kudo* yang sering disebut dengan “*Narai*”. Menurut Ibu Ruwaida (2020) pergelaran *Rentak Kudo* pada tahun 1990 dimulai dari beliau dipanggil untuk menjadi pengasuh di desa Koto Teluk, Kecamatan Hamparan Rawang. Pada saat itu *Rentak Kudo* belum biasa dilakukan pada acara pernikahan, pergelarannya hanya sebatas acara musim panen dan *kenduri sko* saja. Kesenian *Rentak Kudo* kemudian masuk menjadi salah satu acara wajib di setiap ada yang menikah. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah karena pola pergelaran *Rentak Kudo* yang selalu disuguhkan disetiap acara pernikahan sehingga menciptakan standar baru dikalangan masyarakat dan menjadi kebiasaan.

Seiring perkembangan waktu, *Rentak Kudo* semakin tidak terpisahkan dengan masyarakat Hamparan Rawang mulai bermunculan banyak grup-grup musik yang menawarkan jasa pengiringan *Rentak Kudo* di Hamparan Rawang. Pada era 2000-an seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, *Rentak Kudo* terkena dampak modernisasi, grup-grup jasa pengiringan *Rentak Kudo* mulai mengusung konsep yang lebih modern, seperti penggunaan alat musik pengiring yang mulai diganti dengan Organ Tunggal/Keyboard. Hal ini mulai mengikis nilai-nilai tradisional dalam kesenian *Rentak Kudo*. Dengan pemakaian Keyboard/Organ Tunggal di perayaan *Rentak Kudo*, berdampak pada penyesuaian properti-properti lainnya seperti busana, pantun-pantun, dan waktu pelaksanaan. Busana yang dari awal para penari menggunakan busana bernuansa tradisional, pada masa digital 2000-an ketentuan-ketentuan busana yang dipakai oleh penari mulai memudar dan diabaikan oleh masyarakat Hamparan Rawang, busana pada masa ini adalah baju sehari-hari masyarakat yang bergaya lebih modern dan *Casual*.

c. Periode 2003-2019

Perkembangan Kesenian *Rentak Kudo* memasuki babak baru setelah semua elemen yang ada didalam pelaksanaannya mendapatkan pengaruh modernisasi. Para seniman generasi lama mulai pensiun dan beregenerasi dengan seniman-seniman generasi baru yang lebih memahami *Rentak Kudo* bentuk baru dengan segala modernitasnya. Berebeda dengan seniman-seniman lama, para seniman generasi baru ini menyesuaikan pantun-pantun dan gaya pembawaan yang dipadukan dengan gaya lama dan gaya baru yang lebih bernuansa EDM (*Electronic Dance Music*)/House.

Perkembangan grup-grup jasa pengiring *Rentak Kudo* semakin masif, muncul grup-grup di berbagai desa seperti Male Inai Musik, Sidiq Musik, Anes Musik, Sinar Kota Musik, dan grup-grup lain. Namun, Grup-grup yang muncul ini tetap berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam *Rentak Kudo* akan tetapi akibat dari perubahan selera masyarakat Kecamatan Hampan Rawang yang lebih menyukai pelaksanaan *Rentak Kudo* dengan gaya modern tidak dapat dibendung.

Hal ini diperkuat dengan wawancara penulis dengan bapak Junaidi (46 Tahun) pendiri sekaligus pemilik grup Anes Musik, beliau memaparkan bahwa dalam mempelajari *Rentak Kudo* beliau tak serta merta melupakan sejarah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Grup musik di Hampan Rawang masih mempertahankan beberapa pantun-pantun lama serta gaya pengiringan lama untuk menjaga *Rentak Kudo* gaya lama agar tidak dilupakan masyarakat. Namun atas tuntutan selera dan lingkungan social, Grup-grup musik mulai kewalahan dengan sedikitnya peminat *Rentak Kudo* gaya lama. (Wawancara Dengan Bapak Junaidi, 12 September 2020, via telepon)

d. Periode 2019-2020

Memasuki Era Teknologi Informasi 4.0 yang ditandai dengan perkembangan kaum muda "*Milenial*" yang menjadi dominan dalam lingkungan sosial dan budaya. *Rentak Kudo* semakin menjadi populer, grup-grup pengiring *Rentak Kudo* bermunculan dengan cepat di berbagai daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Tak hanya grup pengiringan *Rentak Kudo* banyak usaha-usaha mandiri yang mendapatkan dampak positif dari pergelaran *Rentak Kudo*, salah satunya adalah grup jasa penyewaan pelaminan seperti Gian Pelaminan dan Mona Pelaminan. Tak jarang, *Rentak Kudo* digelar ke negeri Jiran Malaysia atas permintaan salah satu warga Kerinci yang melaksanakan pernikahan di sana. Pada tingkat Nasional di tahun 2019 lalu, *Rentak Kudo* berhasil memenangkan Juara I (Pertama) di ajang API (Anugerah Pesona Indonesia) tahun 2019 dengan kategori "*Atraksi Budaya Terpopuler Indonesia*" yang diterima langsung oleh Walikota Sungai Penuh. *Rentak Kudo* berhasil meraih juara I (pertama) bersama dua nominasi lain yaitu Dayung Belang dari Kabupaten Maluku Tenggara (Juara II) dan Sampan Lemper dari Kabupaten Indragiri Hilir (Juara III).

Pada awal Februari 2020, dunia dilanda pandemi *Corona Viruses Disease -19 (COVID-19)*. Hampir seluruh negara terkena wabah virus dan melaksanakan kebijakan *Lockdown* dimana berbagai negara dibelahan dunia mengunci akses masuk untuk

pendatang dengan tujuan memutus rantai penyebaran Covid-19. Beberapa kebijakan pun diambil oleh pemerintah Indonesia, termasuk di Kota Sungai Penuh yang menerapkan kebijakan *physical Distancing*. Protokol yang dilakukan Pemerintah Kota Sungai Penuh mengakibatkan beberapa acara masyarakat yang melibatkan kerumunan orang dilarang termasuk Kesenian *Rentak Kudo*. Sejak kebijakan tersebut berlaku pergelaran *Rentak Kudo* berhenti untuk lingkup Kota Sungai Penuh. Namun pada tanggal 10 Desember 2020, Pergelaran *Rentak Kudo* diizinkan lagi dengan memotong waktu dan lama pergelaran, *Rentak Kudo* yang biasanya dilaksanakan semalaman penuh pada masa Pandemi hanya dibolehkan beberapa jam saja, yaitu berkisar dari Setelah Adzan Isya dan dihentikan pada pukul 23.00 WIB. (Data Disbudpar Kota Sungai enuh, 2019).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Tari *Rentak Kudo* merupakan tari tradisional dari kecamatan Hamparan Rawang, yang digelar pada acara-acara adat seperti Kenduri Sko dan acara pernikahan. Disebut *Rentak Kudo* kaena Gerakan-gerakannya yang menghentak-hentak seperti kuda serta di padukan sengan gerakan silat Langkah tigo. Tentang asal usul *Rentak Kudo* pada saat ini masih menjadi perdebatan oleh kalangan seniman dan tokoh adat namun mereka meyakini bahwa *Rentak Kudo* sudah dilakukan jauh sebelum mereka lahir.

Dalam perkembangannya, *Rentak Kudo* mengalami perubahan di berabagi sisi, seperti Perubahan busana, lirik, waktu, tata cara, dan makna. Perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat dari terjangan arus modernisasi di berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga kesenian tradisional *Rentak Kudo* ikut mengikuti perkembangan tersebut. Seniman-seniman mengalami kesulitan mempertahankan *Rentak Kudo* versi lama yang masih menggunakan alat musik tradisional sebagai pengiringnya. Karena selera masyarakat yang berubah. Pada saat ini *Rentak Kudo* masih sangat populer dan tak terpisahkan dalam setiap kegiatan kesenian masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andewi, Keni. (2019). "*Mengenal Seni Tari*". Semarang: Mutiara Aksara.
- Astono, S. (2006) "Apresiasi seni (Seni tari dan seni musik)". Jakarta:Yusdisdtira.
- Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Dpt. Eka Putra, (2012) *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*,(Sungai Penuh: LSM Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha.
- Dais Dharmawan Paluseri,dkk. (2018) *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda* (Indonesia:Direktorat Warisan dan Diploma Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2004). Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci (Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949). Padang: VISIgraf.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: diterbitkan oleh ombak, 2011)

Gizalba, Sidi. (1998) *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Penerbit Pustaka Antara, Jakarta.

Hadi, Sumandiyo. (2005) *Sosiologi Tari*. Yogyakarta :Pustaka

Heni Rohayani. (2006) *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI Press

Iyan Wibowo. (2007) *Anatomi buku*. Bandung :Kolbu

Koentjaningrat. (1983) *Pengantar Ilmu Budaya*. Jakarta :Aksara Baru

Koentjaraningrat. (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta

Laksono, Anton. (2018). “*Apa itu sejarah; pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian*”. Pontianak: Derwati Press.

Mochtar Lubis, (1992) “*Mochtar Lubis Berbicara Menjawab Pertanyaan Wartawan*” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992)

Soedarsono. (1977) *Pengantar Pengetahuan Tari*, Jakarta. Lagaligo.

Wiranata, I Gede. (2011). “*Antropologi Budaya*”. Jakarta: Citra Aditya Bakti PT

Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Sungai Penuh

Fitriani, dkk, “*Seni Pertunjukan Tari Ntak Kudo Pada Masyarakat Rawang*” E-Jurnal FKIP UNRI, Vol 3 No 2 Th. 2016

Lola, Indrayuda, dkk. (2019). “*Keberadaan Tari Rantak dalam masyarakat pecinta seni di Sumatera Barat: Antara mentradisi dan anggapan sebagai tari tradisional*”. E-Jurnal Sendratasik Vol 7 No 1 2019 Seri B

Wawancara Ibuk Ruwaida 10 September 2020, Desa Tanjung, Kecamatan Hamparan Rawang.

Wawancara Ibu Evi 10 September 2020, Desa Tanjung, Kecamatan Hamparan Rawang.

Wawancara Bapak Zamri dt, 11 September 2020, Larik Kemahan Kecamatan Hamparan Rawang.

Wawancara Bapak Junaidi 15 September 2020, Maliki Air Kecamatan Hamparan Rawang)

Wawancara Bapak Yefrizon 21 Sptember 2020, Larik Kemahan